

**“PEREMPUAN, SUSU, DAN MADU
KAJIAN FEMINISME EKSISTENSIALIS ATAS KUMPULAN PUISI
KARYA RUPI KAUR”**
Oleh: Vinandia Chrisdianing Pratiwi
Email: chrisdianingvivin@gmail.com
**Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas
Diponegoro 2020**

ABSTRACT

Pratiwi, Vinandia Chrisdianing. 2020. *Women, Milk, and Honey Existentialist Feminism Study of Rupi Kaur's Poetry Collection*. Thesis (S1) Indonesian Literature. Faculty of Cultural Studies. Diponegoro University Semarang. Supervisor: Laura Andri Retno Martini, S.S, M.A. and Drs. M. Muzakka, M.Hum.

The poetry studied by the author in this study is a collection of poetry books *Milk and Honey (Milk and Honey)* by Rupi Kaur. This poetry collection book is presented with various hand illustrations and is divided into four major themes, namely wounds, love, destruction, and new days. The stories contained in the collection of poetry *Milk and Honey (Milk and Honey)* are a series of stories about the lives of women in the face of mistreatment from men and women's enthusiasm to revive.

This study uses a qualitative descriptive method by describing the analysis in words. The theoretical basis used is Roman Ingarden's poetry structure theory to determine the layer of norms in poetry and existentialist feminism theory to obtain women's movements in equalizing their existence. The research method used includes data collection by selecting seven poems, data processing by analyzing the poetry structure and existentialist feminism, and presentation of data analysis results.

Keywords: women, oppression, existentialist feminism.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kisah hidup perempuan kerap kali dijadikan sebagai tema dalam sebuah karya sastra, termasuk karya sastra puisi. Salah satu puisi yang mengambil tema tentang problematika perempuan adalah buku kumpulan puisi berjudul *Milk and Honey (Susu dan Madu)* karya Rupi Kaur. Buku tersebut adalah buku pertamanya. Rupi Kaur adalah perempuan kelahiran India berkebangsaan Kanada. Puisi-puisi Rupi Kaur masih sangat erat kaitannya dengan kebudayaan Punjabi dalam hal teknik penulisan, yaitu hanya menggunakan huruf kecil dengan periode baca sebagai satu-satunya tanda baca dan terinspirasi oleh kepercayaan keluarganya, yaitu Sikh.

Buku *Milk and Honey (Susu dan Madu)* diterbitkan dalam bahasa aslinya yaitu bahasa Inggris dan digemari banyak orang sehingga bukunya diterbitkan kembali dalam berbagai bahasa, salah satunya bahasa Indonesia. Menurut Aprinus Salam di dalam jurnalnya, karya sastra terjemahan dapat tergolong menjadi

karya sastra Indonesia apabila bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dan kesalahan dari penerjemah dijadikan sebagai hasil kreatif dari si penerjemah sendiri (2013:1). Hal ini dapat dikatakan bahwa sastra terjemahan masuk ke dalam sastra Indonesia apabila bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

Berbagai bentuk penindasan, perjuangan, dan keberhasilan perempuan dalam menggapai eksistensinya pada buku *Milk and Honey (Susu dan Madu)* karya Rupi Kaur membuat penulis sangat tertarik untuk menelitinya dengan mengambil perspektif feminisme eksistensial sebagai kajian untuk meneliti puisi-puisi Rupi Kaur.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur puisi dalam kumpulan puisi *Milk and Honey (Susu dan Madu)* karya Rupi Kaur?
2. Bagaimana bentuk penindasan yang dialami perempuan karena

sistem patriarki pada kumpulan puisi *Milk and Honey (Susu dan Madu)* karya Rupi Kaur?

3. Bagaimana perempuan memperjuangkan eksistensinya yang digambarkan dalam kumpulan puisi *Milk and Honey (Susu dan Madu)* karya Rupi Kaur?

C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan fokus kajian kepada isu-isu perempuan dalam kumpulan puisi karya Rupi Kaur dilihat dari sudut pandang mimetik. Metode lain yang digunakan yaitu metode struktural puisi Roman Ingarden untuk mengungkapkan unsur pembentukan puisi dalam puisi *Milk and Honey (Susu dan Madu)*. Berdasarkan metode struktural tersebut, nantinya akan mengungkapkan bentuk kekerasan dari sistem patriarki dan perjuangan perempuan dalam mempertahankan eksistensinya.

D. Landasan Teori

1. Struktural Puisi

Puisi menurut Pradopo (2014:7) adalah sebuah ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi, pancaindera, dan rekaman serta interpretasi pengalaman manusia yang paling penting kemudian diubah ke dalam bentuk yang lebih indah dan berkesan. Pradopo menjabarkan tentang struktur puisi menurut Roman Ingarden, yaitu struktur puisi dibagi menjadi empat lapisan norma.

2.1 Lapis Bunyi

Lapis bunyi adalah keseluruhan satuan bunyi yang berdasarkan konvensi bahasa tertentu untuk mendapatkan efek puitis dan nilai seni (Pradopo, 2014:16). Terdapat beberapa istilah pada lapisan bunyi. Pertama adalah kakofoni, yaitu kombinasi bunyi [p, t, k, s] yang akan menghasilkan makna buruk atau tidak menyenangkan. Kedua adalah eufoni, yaitu kombinasi bunyi [b, d, j, g] yang akan menghasilkan makna baik atau menyenangkan. Ketiga adalah sengau, yaitu kombinasi bunyi [m, n, ng, ny] yang akan menghasilkan makna baik atau menyenangkan. Keempat adalah liquida, yaitu

kombinasi bunyi [l, r] yang akan menghasilkan makna baik atau menyennagkan. Kelima adalah asonansi, yaitu pengulangan bunyi vokal. Ketujuh adalah aliterasi, yaitu pengulangan bunyi konsonan.

2.2 Lapis Arti

Lapisan arti mengarah kepada makna yang terkandung dalam puisi. Lapisan ini berupa diksi, denotasi dan konotasi, serta bahasa kiasan. Diksi adalah pemilihan kata yang dilakukan pengarang untuk menciptakan puisi yang penuh arti. Pengarang sering merubah kata yang dipilihnya untuk mendapatkan sebuah makna yang tepat. Diksi berperan supaya puisi yang dihasilkan tidak hanya berupa deretan kata yang dekoratif namun tidak memiliki arti yang matang. Denotasi adalah arti kamus, sedangkan konotasi adalah arti di luar kamus. Bahasa kiasan adalah cara untuk melukiskan sesuatu dengan menyamakan atau membandingkan satu hal dengan hal lain.

Lapis arti tidak akan tercipta tanpa adanya seorang pembaca. Makna yang dibuat oleh pembaca hanya dimiliki olehnya. Oleh sebab itu,

dalam satu karya sastra memiliki banyak arti apabila dibaca oleh banyak orang.

2.3 Lapis Dunia

Lapisan dunia adalah lapisan yang berhubungan dengan hal-hal duniawi, seperti latar, pelaku, objek, dunia pengarang, dan sudut pandang yang tidak dinyatakan.

Di dalam puisi, latar lebih banyak menunjukkan latar suasana, seperti menyedihkan, menegangkan, menggembirakan, ketakutan, dan lain-lain. Pelaku adalah orang yang memainkan peran di dalam puisi. Objek adalah benda-benda duniawi yang muncul di dalam puisi guna menggambarkan, memberi kiasan, atau pelengkap kata. Dunia pengarang biasanya dikemukakan dalam bentuk cerita atau lukisan, seperti adanya sebuah percakapan, alur cerita, atau melukiskan suatu peristiwa (Pradopo, 2014:15). Sudut pandang yang tidak perlu dinyatakan merupakan sebuah peristiwa yang terjadi dalam puisi dapat menentukan suatu padangan tertentu, seperti kepribadian atau emosi pelaku yang tidak perlu dimunculkan secara nyata.

2.4 Lapis Metafisis

Lapis metafisis adalah lapisan yang terakhir. Lapis ini berfungsi sebagai apakah sebuah puisi dapat memberikan renungan bagi pembaca atau tidak. Pradopo mengatakan, lapis metafisis berupa sifat-sifat metafisis, seperti tragis, menyedihkan, mengerikan, menakutkan, atau suci (2014:15). Akan tetapi, tidak semua puisi akan mengalami fase metafisis ini. Terdapat puisi yang memberikan renungan bagi pembaca, namun ada pula puisi yang tidak memberikan renungan bagi pembaca.

2. Feminisme Eksistensialis

2.1 Feminisme Secara Umum

Feminisme adalah sebuah pemikiran dan gerakan yang dibentuk untuk menghendaki kesetaraan di hadapan laki-laki. Tong, di dalam bukunya, membagi menjadi delapan aliran feminisme. Pertama adalah feminisme liberal. Kedua adalah feminisme radikal. Ketiga adalah feminisme marxis dan sosialis. Keempat adalah feminisme psikoanalisis dan gender. Kelima adalah feminisme eksistensialis. Keenam adalah feminisme

postmodern. Ketujuh adalah feminisme multikultural dan global. Kedelapan adalah ekofeminisme.

2.2 Feminisme Eksistensialis

Feminisme eksistensialis adalah suatu gerakan pemikiran yang dibentuk kaum perempuan untuk memperjuangkan hak-haknya serta mempertahankan eksistensinya di manapun dirinya berada. Gerakan ini dibentuk akibat keresahan perempuan atas tindakan yang diduplikasinya, baik dari laki-laki, maupun lingkungan sekitarnya. Perempuan kerap kali mendapatkan penindasan yang tidak berarti, dianggap lemah, serta mendapat penghinaan atas tubuh yang dimilikinya. Penindasan-penindasan yang dialami perempuan tersebut dapat dibagi menjadi tiga bentuk penindasan.

Penindasan pertama yaitu penindasan secara fisik. Penindasan secara fisik adalah penindasan yang melakukan kontak langsung dengan fisik dan rasa sakit, luka, cedera, memar, atau penderitaan fisik lainnya pada area tertentu dapat dilihat secara nyata atau kasatmata. Contoh penindasan secara fisik yaitu,

menendang, menampar, mendorong, pelecehan seksual, penyerangan seksual, bahkan pembunuhan. Penindasan kedua yaitu penindasan secara psikologi, yaitu penindasan yang berdampak pada kejiwaan seseorang karena merasa tertekan atau terancam. Pada kasusnya, seseorang akan mengalami trauma mendalam dan ketakutan berlebih pada orang lain atau lawan jenisnya. Dampak lain yang akan muncul adalah berkurangnya sikap sosialisasi, mengurung diri, tidak berdaya, muncul sikap pemberontak, atau keinginan untuk bunuh diri. Penindasan ketiga yaitu penindasan secara verbal, yaitu penindasan dalam wujud kata-kata yang ditujukan untuk menilai negatif seseorang dan mengakibatkan suatu penderitaan emosional pada korban. Contoh kekerasan ini adalah menghina dan merendahkan.

PEMBAHASAN

A. Analisis Struktur Norma Roman Ingarden

1. Puisi Pertama

Puisi pertama menceritakan tentang seorang anak gadis yang datang ke

dokter terapi untuk menyembuhkan rasa takut dan traumanya karena dilecehkan oleh pamannya sendiri. Sang dokter memberikan sebuah boneka yang berukuran besar dan bertanya di mana pamannya melecehkannya. Si gadis kecil menunjuk di antara dua kaki boneka untuk memberitahu bahwa di tempat itulah pamannya melecehkannya. Sang dokter kembali bertanya perasaan sang gadis kecil setelah dilecehkan dan gadis kecil itu menjawab baik-baik saja, namun hampa. Hampa yang dimaksud adalah ketakutan dan trauma mendalam dari sang gadis kecil.

Berdasarkan puisi pertama, ditemukan jumlah asonansi terbanyak adalah vokal [a] sebanyak 53, jumlah aliterasi terbanyak adalah konsonan [m] sebanyak 18 dan menghasilkan bunyi kakofoni [p, t, k, s] sebanyak 44 dengan kombinasi bunyi sengau dari aliterasi [m]. Pelaku dalam puisi yaitu orang kedua dengan latar suasananya sendu. Objek yang dikemukakan dalam puisi pertama ini di antaranya boneka, kaki, gigi, tenggorokan, pamanmu, sang dokter, dan gadis kecil. Puisi pertama menghasilkan

lapis metafisis berupa sifat tragis akibat tekanan psikologis seperti penderitaan hidup, rasa trauma, dan hilangnya rasa percaya diri akibat pelecehan seksual yang diterima.

2. Puisi Kedua

Puisi kedua menceritakan bagaimana sebuah pemerkosaan dapat terjadi, yaitu karena dalam seks ada salah satu pihak yang tidak setuju, diam saja, belum siap, tidak ingin, bahkan tidak mau namun pihak lain memaksa untuk melakukan hubungan seks. Jika sudah terdapat pemaksaan, maka hal itu bukan cinta, melainkan pemerkosaan.

Berdasarkan puisi kedua ini, ditemukan jumlah asonansi terbanyak adalah vokal [a] sebanyak 38, jumlah aliterasi terbanyak adalah konsonan [s] sebanyak 12, dan menghasilkan bunyi kakofoni [p, t, k, s] sebanyak 25. Pelaku dalam puisi kedua tidak diperlihatkan, namun pengarang berperan sebagai tokoh aku. Objek-objek yang ditemukan adalah tubuh, cinta, dan pemerkosaan. Menghasilkan lapis metafisis berupa sifat mengerikan terhadap hubungan yang tidak sehat. Rasa cemas dan

takut akan timbul apabila pemerkosaan terjadi akibat adanya pemaksaan untuk berhubungan seks.

3. Puisi Ketiga

Puisi ketiga menceritakan tentang perempuan yang dihina karena *haid* atau sistem reproduksi perempuan. Perempuan tidak bisa sembarangan membicarakan *haid* di tempat umum karena dianggap kurang sopan. Oleh karenanya, banyak laki-laki lebih menyukai tubuh perempuan dibandingkan dengan sistem reproduksi perempuan. Tubuh perempuan disenangi tapi kodratnya dianggap hina.

Berdasarkan puisi ketiga, ditemukan jumlah asonansi terbanyak adalah vokal [a] sebanyak 51, jumlah aliterasi terbanyak adalah konsonan [t] sebanyak 14, dan menghasilkan bunyi kakofoni [p, t, k, s] sebanyak 41. Pelaku dalam puisi yaitu aku dengan memperlihatkan latar suasana sedih. Objek-objek yang ditemukan di antaranya *haid*, badanku, selangkangan, perempuan, organ, dan tubuh. Ditemukan lapis metafisis berupa sifat tragis dari komentar-komentar negatif orang lain terhadap

hidup dan tubuh perempuan tanpa memikirkan perasaan mereka yang mendapatkan penghinaan tersebut.

4. Puisi Keempat

Puisi keempat mengisahkan tentang pelaku si aku yang mengungkapkan perasaannya dengan meminta maaf kepada semua perempuan yang dia puji cantik, cerdas, dan berani. Perempuan terlahir bukan karena keinginannya; sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah milik perempuan paling membanggakan padahal menghancurkan jiwanya. Namun tokoh aku sangat meyakinkan semua perempuan bahwa perempuan itu tangguh dan luar biasa, tidak hanya cantik, tetapi bisa lebih dari pada itu.

Berdasarkan puisi keempat ini, ditemukan jumlah asonansi terbanyak adalah vokal [a] sebanyak 73, jumlah aliterasi terbanyak adalah konsonan [k] sebanyak 24, dan menghasilkan bunyi kakofoni [p, t, k, s] sebanyak 59. Pelaku yang ditunjukkan adalah tokoh aku dengan pembawaan yang menyenangkan. Objek-objek yang dikemukakan adalah perempuan, cantik, milikmu, jiwamu, dan gunung. Lapis metafisis

yang muncul dalam puisi adalah laki-laki maupun perempuan mampu menunjukkan kehebatannya dalam segala hal. Pengarang mengagumi pribadi perempuan yang mampu keluar dari masalahnya secara mandiri, cerdas, berani, kuat, dan tangguh.

5. Puisi Kelima

Puisi kelima menceritakan tentang bagaimana seorang perempuan digambarkan seperti seekor naga. Perempuan adalah seekor naga yang muncul sebelum manusia pertama diciptakan. Naga adalah seekor binatang yang memiliki sifat kuat, suci, dapat menyemburkan api, dan terbang. Begitu pula dengan perempuan yang memiliki sifat kuat dan dapat terbang seperti seekor naga. Kata terbang menggambarkan suatu kemerdekaan atau kebebasan bagi perempuan untuk mendapatkan hak-haknya dan menjadi apa yang diinginkannya. Meskipun saat ini naga hanya sebuah mitos, namun sifat-sifat naga masih melekat dalam diri perempuan.

Pada puisi kelima ditemukan jumlah asonansi terbanyak yaitu

vokal [a] sebanyak 18, jumlah aliterasi terbanyak adalah konsonan [k] sebanyak 6, dan menghasilkan bunyi kakofoni [p, t, k, s] sebanyak 18. Pelaku atau tokoh dalam puisi kelima adalah orang kedua atau pengarang berperan sebagai tokoh aku yang menggambarkan suasana menyenangkan. Objek yang ditemukan adalah seekor naga. Lapis metafisis didapati bahwa di manapun keberadaan perempuan, mereka harus percaya diri bahwa mereka bisa mendapatkan kebebasan tersebut, menyetarakan hak-haknya, serta menjadi dirinya sendiri.

6. Puisi Keenam

Pada puisi keenam ini mengisahkan tentang tokoh aku yang menentang adanya pembatasan berpendapat bagi seorang perempuan. Tokoh aku membantah tentang penilaian laki-laki terhadap perempuan yang tidak cantik apabila berpendapat, meluapkan amarahnya ketika perempuan diminta diam, dan tidak setuju bahwa perempuan harus selamanya berbicara lembut. Menurut tokoh aku, selama ini perempuan telah menanggung banyak beban,

suasana hati perempuan yang selembut sutra dan setajam belati, dan semua itu tidak pernah dapat dicerna akal laki-laki.

Berdasarkan puisi keenam ini, ditemukan jumlah asonansi terbanyak adalah vokal [a] sebanyak 41, jumlah aliterasi terbanyak adalah konsonan [k] sebanyak 22, dan menghasilkan bunyi kakofoni [p, t, k, s] sebanyak 49 dengan kombinasi sengau [n] sebanyak 15. Pelaku dalam puisi keenam ini tokoh aku yang membawa suasana menegangkan. Objek-objek yang dikemukakan adalah api, dadaku, lidahku, belati, dan sutra. Lapis metafisis dalam puisi keenam ini adalah pengarang membuka wawasan lebih tentang persamaan hak berpendapat antara laki-laki dan perempuan. Perempuan sudah seharusnya mendapatkan hak tersebut mengingat bahwa perempuan saat ini sudah maju dan lebih banyak mengutarakan pendapatnya.

7. Puisi Ketujuh

Puisi ketujuh menceritakan bagaimana dunia memberi banyak penderitaan kepada perempuan, namun perempuan berhasil

menjadikan penderitaan itu menjadi sesuatu yang berharga layaknya sebatang emas. Kata emas menggantikan kondisi seorang perempuan setelah melewati penderitaan tersebut.

Berdasarkan puisi ketujuh ini ditemukan jumlah asonansi terbanyak adalah vokal [a] sebanyak 11, jumlah aliterasi terbanyak adalah konsonan [k], [m], dan [n] yang masing-masing sebanyak 5, dan menghasilkan bunyi sengau [m, n, ng, ny] sebanyak 13 dengan kombinasi bunyi kakofoni [p, t, k, s] sebanyak 7. Pelaku dalam puisi ketujuh adalah orang kedua yang membawa suasana menggembirakan. Objek-objek yang dikemukakan adalah dunia, luka, dan emas. Lapis metafisis yang muncul adalah perempuan akan selalu mendapatkan masalah, namun perempuan juga bisa menyelesaikan masalah tersebut dan menjadikannya pembelajaran di kemudian hari untuk mendapatkan hidup yang lebih baik.

B. Analisis Feminisme

Eksistensial

1. Bentuk Penindasan

Bentuk penindasan secara fisik ditemukan di dalam puisi pertama pada pengalam bait kedua dan ketiga. Bait kedua “*di mana saja dia menyentuhmu*” adalah sepenggal kalimat yang menandakan bahwa si anak gadis kecil sudah mendapatkan sebuah pelecehan seksual dari pamannya. Pertanyaan dokter kemudian dibalas si gadis kecil pada bait ketiga, yaitu dengan menunjuk bagian atara kaki boneka yang dipeluknya. Bagian yang ditunjuk itu merupakan tempat yang tepat ketika pamannya melecehkannya. Menurut penggalan tersebut, tampak jelas bahwa ada suatu penindasan secara fisik berupa pelecehan seksual yang dialami seorang gadis kecil dari pamannya.

Penindasan secara psikologis terlihat pada puisi pertama juga, tetapi pada bait pertama. Bait pertama ketika gadis kecil dating ke seorang dokter terapi, kemudian sayang dokter memberikan boneka seukurannya dengan maksud untuk menenangkan perasaannya. Sang dokter telah mengetahui bahwa anak gadis kecil tersebut sedang ketakutan, cemas, dan trauma setelah mendapatkan

pelecehan seksual dari pamannya. Hal itulah yang membuat bait pertama dalam puisi pertama masuk ke dalam penindasan secara psikologis karena ada rasa trauma, ketakutan, dan cemas dari anak kecil korban pelecehan pamannya sendiri.

Penindasan secara verbal terlihat pada puisi ketiga bait ketiga. Di dalam bait ketiga, dikatakan bahwa urusan reproduksi seorang perempuan banyak yang menyukainya namun kodratnya dianggap hina. Terdapat sebuah penghinaan terhadap perempuan yang dihina atas sistem *haid* yang dialaminya. Laki-laki senang memperlakukan tubuh perempuan, namun mereka menganggap hina atas *haid* yang sama sekali tidak perempuan inginkan.

2. Bentuk Perlawanan

Bentuk protes terlihat dalam puisi keenam, yaitu tentang pembatasan berpendapat pada perempuan. Tokoh aku dalam puisi melakukan aksi protes karena tidak setuju apabila perempuan dibatasi dalam haknya berpendapat. Perempuan maupun laki-laki memiliki hak yang sama di

manapun mereka berada, termasuk hak untuk berpendapat. Tokoh aku juga melakukan protes terhadap nilai yang orang lain berikan kepada perempuan, yaitu perempuan akan tidak cantik lagi bila sudah bersuara, yang mana bersuara dengan kecantikan tidak memiliki keterkaitan satu sama lain.

Bentuk penolakan terjadi pada puisi kedua, yaitu tentang hubungan percintaan yang tidak sehat. Terdapat bentuk penolakan dari salah satu pihak (perempuan) untuk melakukan hubungan seksual. Salah satu pihak tersebut menolak karena memang tidak ingin dan belum siap melakukan hubungan seks. Akan tetapi, pihak lain terus memaksakan dan terjadilah tindakan pemerkosaan.

3. Eksistensi Perempuan

Eksistensi perempuan terlihat di dalam puisi keempat, puisi kelima, dan puisi ketujuh. Puisi keempat terdapat eksistensi berupa ketangguhan perempuan, yaitu perempuan dinilai tidak hanya cantik, tetapi perempuan juga tangguh, luar biasa, dan lebih dari itu. Puisi kelima dan puisi ketujuh terdapat eksistensi berupa perempuan

bebas. Kekebasan didapatkan dari penderitaan yang pernah dialami perempuan dan terbang bebas seperti seekor naga yang kuat.

SIMPULAN

Struktur lapis norma Roman Ingarden saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan pada sebuah puisi. Lapis bunyi tidak akan ada apabila tidak ada lapis arti dan lapis dunia. Begitu pula dengan lapis metafisis yang tidak akan ada tanpa lapis bunyi, lapis arti, dan lapis dunia.

Ketujuh puisi Rupi Kaur memiliki lapis metafisis berupa lika-liku kehidupan perempuan yang penuh dengan rintangan. Banyak penderitaan yang perempuan alami, namun dengan melakukan perlawanan, seperti menolak dan memprotes suatu kesalahan, maka perempuan bisa mendapatkan eksistensinya kembali dan menjadi perempuan tangguh dan bebas.

DAFTAR PUSTAKA

Beauvoir, Simon de. 2016. *Second Sex: Fakta dan Mitos*. Diterjemahkan oleh Toni B. Febriantono. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus.

_____. 2016. *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Diterjemahkan oleh Toni B. Febriantono. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Prometheus.

Danie, Samuel. 2020. "Influences That Set Rupi Kaur's Work Apart, Her Work and Family Fact" (Diakses dari Influences That Set Rupi Kaur's Works Apart, Her Worth and Family Facts (justtrichest.com), 7 Desember 2020)

Fitriyani, Robintul. 2018. "Skripsi Resensi Tokoh Dinaya dalam Cerpen *Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara* Karya Ni Komang Ariani (Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminis Liberal)". Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Indriani, Widiya Riski. 2015. "Tesis Perbedaan Kaum Perempuan pada Sekolah Perempuan Pedesaan di Dusun Sukorembug Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu" (Diakses dari <http://digilib.uinsby.ac.id/2129/>, 15 Maret 2020).

Kaur, Rupi. 2018. *Milk and Honey (Susu dan Madu)*. Diterjemahkan oleh Daniel Kurnia. Jakarta: PT Gramedia.

Mosier, Joy. 2014. "Other: Beauvoir's Existential Feminism" dalam *JCCC Honors Journal*, (Online), Vol. 5, No. 4 (Diakses dari

- https://scholarspace.jccc.edu/honors_journal/vol5/iss2/4/?utm_source=scholarspace.jccc.edu%2Fhonors_journal%2Fvol5%2Fiss2%2F4&utm_medium=PDF&utm_campaign=PDFCoverPages, 15 Maret 2020).
- Noor, Redyanto. 2015. *Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, Amalia Nurul Puji. dkk. 2019. "Analisis Puisi Henri Isnaini Prangko Dengan Pendekatan Semiotik" dalam jurnal *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Online), Vol. 2, No. 3 (Diakses dari <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/2788/pdf>, 4 Mei 2019).
- Rahayu, Rindi Setyia. 2019. "Eksistensi Perempuan dalam Kumpulan Cerita Pendek *Pemilin Kematian* Karya Dwi Ratih Ramadhany: Kajian Feminisme Simon De Beauvoir" dalam jurnal *Salapa*, (Online), Vol. 01, No. 01, hal. 1-11 (Diakses dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/28236/25832>, 26 Mei 2020)
- Salam, Aprinus. "Sastra Terjemahan: Beberapa Persoalan" jurnal *Academia*, (Online). (Diakses dari https://www.academia.edu/1490358/Sastra_Terjemahan?auto=download, 10 November 2019).
- Sari, Novita Diana. 2013. "Skripsi Eksistensi Perempuan Pada Film *7Hati 7Cinta 7Wanita* Sutradara Robby Ertanto Sebuah Kajian Feminisme". Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Sartre, Jean Paul. 2002. *Eksistensialisme dan Humanisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sitepu, Gustaf. 2006. "Analisis Strata Norma Terhadap Kumpulan Puisi *Nostalgia: Transendensi Karya Toeti Heraty*" dalam *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, (Online), Vol. 2, No. 1, hal. 36-43. (Diakses dari [http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/15560/log-apr2006-%20\(6\).pdf?sequence=1](http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/15560/log-apr2006-%20(6).pdf?sequence=1), 26 Mei 2020).
- Sugihastuti. 2011. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyitno. 2009. *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (UNS) dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press).

- Swastiningrum, Isma. 2019. *Minat Milenial Terhadap Puisi Melonjak Tajam pada 2018*. (Diakses dari <https://tirto.id/minat-milenial-terhadap-puisi-melonjak-tajam-pada-2018-deTo>, 30 November 2019).
- Tong, Putnam Rosemarie. 2010. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Feminis*. Diterjemahkan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wahyuni dan Indri Lestari. 2018. "Bentuk Kekerasan dan Dampak Kekerasan Perempuan Yang Tergambar dalam Novel *Room* Karya Emma Donoghue" dalam *Jurnal Basataka (JBT)*, (Online), Vol. 1, No. 2, hal. 19-28. (Diakses dari http://jurnal.pbsi.uniba-bpn.ac.id/index.php/BASAT_AKA/article/view/29, 19 Mei 2020)
- Zulfahnur Z.F, dkk. 2019. *Teori Sastra*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.